



Submitted: June 2024	Accepted: July 2024	Published: August 2024
--------------------------------	-------------------------------	----------------------------------

Pengembangan Kesenian Al-Banjari Sebagai Pelestarian Budaya Islam

**Wildan Habibi, Ana Khaddaqotul Ulum, Ayu Agustina, Linatul Hariroh
Safira Faizatul Uyun, Siti Zuhri Nada**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail correspondence: anakhaddaq@gmail.com

Abstract

This research was used to fulfill higher education PKM research assignments at the Faqih Asy'ari Islamic Institute. This type of research uses community service research (PKM). The aim of this research is to develop, advance and foster interest from within Tegalrejo village, to see that the progress of the banjari in Tegalrejo village, it self is considered to be advanced and developing well. The methods that will be used in this research are observation and interviews. The aim of carrying out Hadroh Banjari religious activities is to strengthen the character values of the Tegalrejo community beyond those outside the Tegalrejo Community a village where religious values are based. The stages of this research are : 1. Carrying out observations and visits to find problem points for which solutions will be sought, 2. Analyzing the problem, 3. Determining the purpose of our presence as researchers, 4. Consensusing the problem, 5. Approaching the community, 6. Assessment of the problem.

Keywords : Arts; Culture; Banjari Music.

Abstrak

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas riset PKM perguruan tinggi di Institut Islam Faqih Asy'ari. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pengabdian kepada masyarakat (PKM). Tujuan dari penelitian ini mengembangkan, memajukan dan menumbuhkan minat dari dalam dusun Tegalrejo bukan dari luar dusun Tegalrejo saja melihat kiprah banjari di dusun Tegalrejo sendiri dianggap sudah maju dan berkembang dengan apik. Metode

yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Tujuan dari dilakukannya kegiatan keagamaan hadroh banjari yaitu mengokohkan nilai karakter masyarakat Tegalrejo lebih lebih dari luar masyarakat Tegalrejo serta menjadikan masyarakat Tegalrejo sebagai dusun tumpuan nilai nilai keagamaan. Tahap penelitian ini adalah : 1. Melakukan observasi dan kunjungan guna menemukan titik permasalahan yang akan dicari solusinya, 2. Menganalisis masalah, 3. Menentukan tujuan hadirnya kita sebagai peneliti, 4. Pemufakatan maslah / mendiskusikan masalah, 5. Pendekatan pada masyarakat, 6. Penilaian terhadap masalah.

Kata kunci : Kesenian; Budaya; Musik Banjari.

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu komponen integral dalam kurikulum pendidikan di Institut Agama Islam Fattah Al-Anwar (IAIFA). Program ini dirancang untuk mendorong mahasiswa agar dapat berperan aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satu metode yang relevan dalam pendekatan ini adalah **Participatory Action Research (PAR)**, yang memungkinkan keterlibatan langsung masyarakat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Tegalrejo, Kabupaten Kediri, adalah minimnya minat terhadap seni Banjari, meskipun kesenian ini sangat populer di luar dusun. Kesenian Banjari adalah seni Islam yang sering ditampilkan dalam acara-acara seperti pernikahan, hajatan, khitanan, dan rutinitas lainnya di dusun-dusun di Jawa. Hadrah Banjari, sebagai salah satu bentuk dari kesenian ini, melibatkan lantunan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh berbagai alat musik tradisional seperti terbang, bas, tamp, calti/ketipung, dan gendang. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ungkapan cinta dan ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Meski demikian, di Dusun Tegalrejo, antusiasme masyarakat setempat terhadap seni Banjari masih sangat rendah. Ironisnya, kesenian ini lebih digemari oleh masyarakat luar Dusun Tegalrejo. Jika dikembangkan dengan baik, seni Banjari memiliki potensi besar untuk menjadi ikon budaya dan ciri khas dari Dusun Tegalrejo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat Dusun Tegalrejo dalam proses pengembangan, pelestarian, dan

pemanfaatan seni Banjari, dengan menggunakan metode PAR yang menekankan pada partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat.

Metode PAR sangat relevan dalam konteks penelitian ini karena mengutamakan kolaborasi antara peneliti dan masyarakat dalam seluruh tahapan penelitian. **Kemmis dan McTaggart (1988)**, penggagas utama PAR, menekankan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencapai perubahan sosial melalui tindakan kolektif yang terinformasi. Dengan menggunakan PAR, penelitian ini tidak hanya akan menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga akan memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian seni Banjari.

Lebih lanjut, **Putnam (1993)** dalam teorinya tentang "Social Capital" menggarisbawahi pentingnya keterikatan sosial dan nilai-nilai bersama dalam memperkuat solidaritas komunitas. Pendekatan PAR memungkinkan terbangunnya jaringan sosial yang kuat di antara masyarakat Dusun Tegalrejo, yang pada gilirannya akan mendukung upaya pelestarian seni Banjari sebagai warisan budaya Islam.

Dalam penelitian ini, proses PAR akan dimulai dengan mengidentifikasi masalah bersama masyarakat Dusun Tegalrejo melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Tahap berikutnya adalah perencanaan tindakan yang melibatkan pelatihan kesenian Banjari bagi generasi muda, pembentukan kelompok seni Banjari, dan penyelenggaraan lomba atau festival seni Banjari di tingkat desa dan kecamatan. Implementasi dari rencana ini akan dilakukan secara partisipatif dengan masyarakat sebagai aktor utama, sementara peneliti berperan sebagai fasilitator.

Evaluasi akan dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan program serta untuk mendapatkan masukan dari masyarakat guna penyempurnaan kegiatan. Melalui pendekatan PAR, diharapkan seni Banjari dapat kembali diminati oleh masyarakat Dusun Tegalrejo dan menjadi identitas budaya yang kuat di wilayah tersebut.

Metode penelitian

1. Identifikasi Masalah

- **Tujuan:** Mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat terkait rendahnya minat terhadap seni Banjari di Dusun Tegalrejo.

- **Kegiatan:**

- Melakukan **observasi awal** di Dusun Tegalrejo untuk memahami situasi terkait kesenian Banjari.
- Mengadakan **diskusi kelompok terarah (FGD)** dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan anggota kelompok seni lokal untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat terhadap seni Banjari.
- Mengumpulkan data melalui wawancara informal dan kuesioner sederhana.

2. Perencanaan Tindakan

- **Tujuan:** Merumuskan rencana aksi yang dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap seni Banjari.

- **Kegiatan:**

- Bersama masyarakat, menyusun **rencana program** yang mencakup pelatihan, pembentukan kelompok seni, dan penyelenggaraan festival.
- Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, termasuk fasilitator pelatihan, instrumen musik, dan dukungan dari pihak-pihak terkait.
- Membuat jadwal pelaksanaan dan menetapkan indikator keberhasilan.

3. Pelaksanaan Tindakan

- **Tujuan:** Melaksanakan program yang telah direncanakan dengan partisipasi aktif dari masyarakat.

- **Kegiatan:**

- Mengadakan **pelatihan seni Banjari** untuk generasi muda dan pemula di Dusun Tegalrejo.
- Membentuk **kelompok seni Banjari** baru di dusun dengan melibatkan masyarakat setempat.
- Menyenggarakan **lomba atau festival Banjari** di tingkat desa atau kecamatan untuk meningkatkan eksposur dan apresiasi terhadap seni ini.
- Dokumentasi proses dan hasil pelaksanaan program.

4. Refleksi dan Evaluasi

- **Tujuan:** Menilai efektivitas program yang dilaksanakan dan mengidentifikasi area untuk perbaikan.
 - **Kegiatan:**
 - Mengadakan **rapat evaluasi** bersama masyarakat untuk mendiskusikan hasil dan dampak dari program yang telah dijalankan.
 - Mengumpulkan **umpan balik** dari peserta pelatihan, anggota kelompok seni, dan penonton festival.
 - Mengukur **perubahan minat dan partisipasi** masyarakat terhadap seni Banjari melalui survei lanjutan atau wawancara.
5. **Perencanaan Tindakan Lanjutan**
- **Tujuan:** Menyusun strategi pengembangan lebih lanjut berdasarkan hasil evaluasi.
 - **Kegiatan:**
 - Berdasarkan hasil refleksi, menyusun rencana tindakan baru untuk memperkuat dan memperluas program pelestarian seni Banjari.
 - Menyusun strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan kelompok seni dan kegiatan Banjari di Dusun Tegalrejo.
6. **Penerapan Tindakan Lanjutan**
- **Tujuan:** Melanjutkan dan memperbaiki program berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi.
 - **Kegiatan:**
 - Implementasi program lanjutan yang disesuaikan dengan temuan refleksi.
 - Penguatan jaringan dan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti lembaga budaya atau pemerintah daerah, untuk mendukung keberlanjutan program.
7. **Dokumentasi dan Pelaporan**
- **Tujuan:** Mendokumentasikan seluruh proses penelitian dan hasilnya untuk disusun menjadi laporan akhir.
 - **Kegiatan:**

- Menyusun laporan PkM yang berisi latar belakang, metodologi, hasil, dan dampak dari kegiatan pelestarian seni Banjari.
- Mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel, video dokumenter, atau presentasi di forum akademik atau komunitas.

Hasil Penelitian

Hadroh Al-Banjari: Genre Musik Tradisional dengan Nilai Islam

Hadroh adalah sebuah genre musik tradisional yang menggunakan alat musik rebana, yang termasuk dalam kategori alat musik perkusi atau membranofon, di mana sumber bunyinya berasal dari selaput atau kulit binatang, seperti sapi dan lainnya. Instrumen-instrumen yang umum digunakan dalam Hadroh Al-Banjari antara lain fly, bass, tam, calti, dan gendang. Kelompok musik Hadroh Al-Banjari sering kali membawakan berbagai jenis lagu, termasuk lagu Arab seperti selawat dan qasidah, serta lagu-lagu Jawa dan campursari. Hadroh sendiri terdiri dari dua unsur utama, yaitu ritmis dan melodi. Unsur ritmis ditopang oleh alat musik pengiring yang menghasilkan gelombang kejut, sementara unsur melodi dihasilkan dari paduan suara yang menyampaikan syair-syair Islami.

Kelompok Abu Nawas Al-Banjari: Pengembangan dan Pelestarian Seni Hadroh di Pringan

Kelompok Abu Nawas Al-Banjari merupakan salah satu kelompok Hadroh yang cukup populer di daerah Pringan. Kelompok ini dikenal luas sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui penggunaan instrumen tradisional Hadroh Al-Banjari dan puisi-puisi Islami. Dipimpin oleh Shodiq sejak tahun 1999, kelompok ini menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan seni Hadroh secara berkelanjutan. Shodiq, yang merupakan guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di MTS Hasanuddin, mempelajari Hadroh secara otodidak melalui pendidikan di pesantren selama masa SMP dan SMA. Keahliannya dalam bermain musik Hadroh didukung oleh Muhammad Ubaidillah sebagai pelatih untuk instrumen terbang dan Izza Audi sebagai penyanyi utama.

Struktur dan Komposisi Kelompok

Kelompok Abu Nawas Al-Banjari terdiri dari 10 anggota yang terdiri dari 5 orang laki-laki sebagai penabuh genderang dan 5 orang perempuan sebagai penyanyi. Keberagaman anggota yang berasal dari luar daerah Pringan menunjukkan bahwa minat terhadap Hadroh Al-Banjari tidak hanya terbatas pada komunitas lokal, tetapi juga menarik perhatian dari daerah lain. Hal ini mencerminkan daya tarik dan relevansi seni Hadroh Al-Banjari dalam konteks budaya Islam yang lebih luas.



Peran dalam Pengembangan Hadroh Al-Banjari

Berperan aktif dalam mendukung pengembangan ekstrakurikuler Hadroh Al-Banjari melalui kelompok Abu Nawas. Sekolah ini menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk latihan dan pertunjukan, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan musik mereka. Dukungan ini tidak hanya memperkuat keberadaan kelompok Abu Nawas, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam pelestarian budaya Islam melalui seni musik tradisional.

Dinamika Pembelajaran dan Pelatihan

Proses pembelajaran dalam kelompok Abu Nawas Al-Banjari melibatkan pelatihan rutin yang difasilitasi oleh para instruktur berpengalaman. Shodiq sebagai pemimpin kelompok memastikan bahwa setiap anggota memahami teknik bermain alat musik Hadroh dan paduan suara yang tepat. Selain itu, pelatihan juga mencakup pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang terkandung

dalam syair-syair yang dibawakan, sehingga setiap pertunjukan tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana dakwah yang efektif.

Pengaruh dan Dampak Kelompok Abu Nawas Al-Banjari

Kelompok Abu Nawas Al-Banjari telah berhasil menarik perhatian masyarakat lokal maupun dari luar daerah melalui penampilan mereka di berbagai acara, seperti pernikahan, hajatan, dan festival budaya. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni Hadroh Al-Banjari, tetapi juga memperkuat identitas budaya Islam di daerah Pringan. Selain itu, keaktifan kelompok ini dalam mengadakan pelatihan dan workshop bagi generasi muda turut berkontribusi dalam memastikan kelanjutan dan perkembangan seni Hadroh Al-Banjari di masa depan.

Analisis dan Diskusi Keilmuan

Hadroh adalah sebuah bentuk seni musik tradisional yang mengakar kuat dalam budaya Islam, khususnya di Indonesia. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui syair dan puisi yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, hadroh dapat dilihat sebagai bagian dari *cultural transmission* atau transmisi budaya, di mana nilai-nilai agama dan budaya ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media seni. Teori **Cultural Transmission** dari **Mead (1934)** menekankan bahwa budaya ditransmisikan melalui interaksi sosial dan pembelajaran, yang mana hadroh menjadi salah satu bentuk nyata dari proses ini.

Musik dalam Islam, terutama dalam bentuk hadroh, memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan. **John Blacking (1973)** dalam bukunya *How Musical is Man?* menyatakan bahwa musik adalah ekspresi dari pengalaman manusia dan dapat berfungsi sebagai simbol identitas kolektif. Dalam konteks kelompok Abu Nawas, hadroh berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas Islam di komunitasnya, di mana melalui lantunan sholawat dan syair Islami, anggota kelompok tidak hanya mengekspresikan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga membentuk dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Pembelajaran musik hadroh di kelompok Abu Nawas menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat dijadikan sebagai alat untuk pengembangan

komunitas. Dalam perspektif **Community Development** oleh **Laverack (2007)**, pengembangan komunitas melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk memecahkan masalah dan mengambil tindakan kolektif. Dengan pelatihan yang dilakukan oleh Shodiq dan timnya, kelompok Abu Nawas tidak hanya belajar memainkan instrumen musik, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan seni tradisional mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana pembelajaran musik dapat menjadi alat untuk pemberdayaan komunitas.

Menariknya, kepemimpinan Shodiq yang mempelajari musik hadroh secara otodidak menyoroti relevansi pendekatan pembelajaran informal dalam kesenian tradisional. **Malcolm Knowles (1975)** dalam konsep **Andragogy** menyatakan bahwa orang dewasa cenderung belajar secara mandiri dan memanfaatkan pengalaman mereka sebagai sumber belajar. Shodiq, melalui pengalaman dan pembelajaran otodidaknya, menjadi contoh nyata dari prinsip andragogy, di mana dia tidak hanya belajar musik secara mandiri tetapi juga membagikan pengetahuannya kepada anggota kelompoknya, yang sebagian besar adalah pemuda dari luar daerah. Ini menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dalam seni tradisional, terutama ketika akses formal terhadap pendidikan musik mungkin terbatas.

Pelestarian Seni Tradisional melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah MTS Hasanuddin, melalui ekstrakurikuler hadroh Al-Banjari, memainkan peran penting dalam pelestarian seni tradisional ini. **Teori Pendidikan Multikultural** oleh **James A. Banks (2006)** menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dan tradisi ke dalam kurikulum pendidikan untuk membangun penghargaan terhadap keragaman budaya. Dengan menjadikan hadroh sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, sekolah ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini penting dalam konteks globalisasi yang sering kali mengancam kelestarian seni dan budaya lokal.

Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Seni Hadroh

Meskipun kelompok Abu Nawas telah melakukan upaya signifikan dalam melestarikan hadroh, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah minimnya minat masyarakat lokal

terhadap hadroh, yang lebih populer di kalangan orang luar daerah. **Teori Diffusion of Innovations** oleh **Everett Rogers (1962)** mungkin relevan dalam konteks ini, di mana inovasi (dalam hal ini, pelestarian hadroh) harus melalui proses adopsi oleh komunitas. Untuk meningkatkan adopsi hadroh oleh masyarakat lokal, diperlukan strategi yang melibatkan promosi lebih aktif, peningkatan kualitas penampilan, dan penyesuaian bentuk seni ini agar lebih relevan dengan selera generasi muda.

Terakhir, hadroh memiliki potensi besar sebagai alat untuk pengembangan spiritualitas. Melalui lantunan sholawat dan puisi Islami, hadroh tidak hanya mendekatkan pendengarnya kepada Tuhan, tetapi juga menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para pemain dan penontonnya. **William James (1902)** dalam *The Varieties of Religious Experience* menekankan bahwa pengalaman religius dapat dimediasi melalui berbagai bentuk seni, termasuk musik. Dalam konteks hadroh, pengalaman religius ini diwujudkan melalui praktik musik yang menyatu dengan tradisi dan nilai-nilai Islam.

Meskipun telah menunjukkan perkembangan yang positif, kelompok Abu Nawas Al-Banjari menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan pelatihan lanjutan bagi anggota. Namun, terdapat juga peluang besar untuk memperluas jangkauan kelompok ini melalui kolaborasi dengan lembaga budaya dan pendidikan, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk mempromosikan seni Hadroh Al-Banjari secara lebih luas.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Abu Nawas Al-Banjari memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan seni Hadroh Al-Banjari di Pringan. Melalui kepemimpinan yang efektif, dukungan institusi pendidikan, dan partisipasi aktif anggota dari berbagai daerah, kelompok ini berhasil menjaga relevansi dan keberlanjutan seni Hadroh Al-Banjari sebagai bagian dari warisan budaya Islam. Upaya ini tidak hanya memperkaya kehidupan budaya masyarakat setempat tetapi juga berkontribusi pada penyebaran nilai-nilai Islam melalui seni musik tradisional.

Daftar Pustaka

Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.

- Blacking, J. (1973). *How Musical is Man?* University of Washington Press.
- Fahrani, Atiyatul. (2016). *Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma'rifah Di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan*.
- James, W. (1902). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Longmans, Green, and Co.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Association Press.
- Laverack, G. (2007). *Health Promotion Practice: Building Empowered Communities*. Open University Press.
- Mahamboro, A. (2016). *Metode Pembelajaran Hadrah Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*. Pend. Seni Musik S1.
- Mead, M. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Paryanto, J., dkk. (2010). *Seni Budaya dan Keterampilan*. Surakarta: Mediatama.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of Innovations*. Free Press.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Yuliana. (2020). *Pesan Dakwah Grup Hadrah At-Taqwa Desa Lokasi Baru, Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*. Skripsi S1. Bengkulu.